

PENGEMBANGAN CERITA BERGAMBAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI TOLAK BALA ALA SUKU DAYAK UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Margareth Febi Patrizki Dami¹, Moh.Rusnoto Susanto²

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹margarethfeby72@gmail.com, ²rusnoto@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Local wisdom has been included in the 2013 elementary school curriculum thematic learning. Based on interviews conducted by researchers with fifth grade teachers at Muhammadiyah Tamantirto Elementary School, researchers received information that currently teachers are getting students used to creating stories and literacy materials in the library still do not provide many visuals about culturally based picture stories. Therefore, researchers developed the video "The Tradition of Rejecting Bala in the Dayak Tribe" as a literacy tool for class V to introduce one of the traditions that exist in West Kalimantan. The aim of this research is to describe the steps for the development and quality of ceramics. The type of research used is research and development (R&D) ADDIE model as a development procedure according to Tung (2017), namely: (1) analysis, carried out by researchers using unstructured interviews, (2) design, carried out by researchers by studying supporting theories and making a cergam grid, (3) development, carried out by researchers by making cergams, (4) implementation, carried out after improving the product from validator suggestions and carrying out cergam trials on class V students, (5) evaluation, namely analyzing student responses towards the picture story being developed. This development resulted in the majority of students responding well to the bergmaabar story and increasing their knowledge about one of the Dayak tribal traditions of repelling reinforcements.

Keywords: local wisdom, illustrated stories, traditions of repelling reinforcements.

ABSTRAK

Kearifan lokal sudah tertuang dalam pembelajaran tematik SD kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama guru kelas V SD Muhammadiyah Tamantirto, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya pada saat ini guru sedang membiasakan peserta didik untuk membuat cerita dan bahan literasi di perpustakaan masih belum banyak memberikan visual tentang cerita bergambar berbasis budaya. Oleh karena itu peneliti mengembangkan cergam "Tradisi Tolak Bala ala Suku Dayak" sebagai sarana literasi untuk kelas V guna mengenalkan salah satu tradisi yang ada di Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan dan kualitas cergam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) model ADDIE sebagai prosedur pengembangan menurut Tung (2017) yaitu: (1) analisis,

dilakukan peneliti dengan kegiatan wawancara tidak terstruktur, (2) perancangan, dilakukan peneliti dengan mempelajari teori-teori yang mendukung dan membuat kisi-kisi cergam, (3) pengembangan, dilakukan peneliti dengan membuat cergam, (4) implementasi, dilakukan setelah perbaikan produk dari saran validator dan melaksanakan ujicoba cergam kepada peserta didik kelas V, (5) evaluasi, yaitu menganalisis respon peserta didik terhadap cerita bergambar yang dikembangkan. Pengembangan ini menghasilkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respon yang baik terhadap cerita bergambar dan menambah pengetahuan mereka tentang salah satu tradisi tolak bala ala suku Dayak.

Kata Kunci: kearifan lokal, cerita bergambar, tradisi tolak bala.

A. Pendahuluan

Kearifan lokal dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 30 adalah nilai utama yang dijunjung dalam aturan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Kearifan lokal terdiri dari dua bentuk: kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) meliputi sumber daya alam, sistem, nilai, tata cara, dan kitab tradisional; serta kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible) meliputi petuah, nyanyian, dan kidung (Syaputra, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan kearifan lokal kepada setiap individu sejak dini, terutama dalam lingkungan pendidikan. Memadukan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat rasa cinta tanah air, memperkaya pengetahuan, dan sesuai dengan

pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 yang mendorong peserta didik untuk berpikir logis dan belajar langsung melalui lingkungan sekitarnya (Sinambela, 2017).

Pentingnya pengenalan kearifan lokal dalam pendidikan menjadikan sebuah ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam sejauh mana guru sudah mengintegrasikan pengenalan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sebab guru berperan besar dalam mengintegrasikan pembelajaran. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur bersama wali kelas V SD Muhammadiyah Tamantirto, terungkap bahwa guru memahami bahwa kearifan lokal adalah ciri khas suatu daerah. Namun, dalam praktiknya, guru menjelaskan kearifan lokal tersebut hanya secara garis besarnya saja, artinya media pembelajaran yang membahas secara

detail belum diintegrasikan oleh guru, padahal banyak tradisi yang bisa diangkat untuk disampaikan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran umumnya hanya menggunakan gambar dan buku LKS sebagai referensi, meskipun siswa kelas V lebih tertarik membaca cerita bergambar (cergam). Ini terlihat saat siswa diberikan kesempatan membaca di perpustakaan, sebagian besar lebih memilih membaca cergam daripada buku pelajaran tanpa gambar atau hanya berisi teks. Namun, sebagian besar cergam di perpustakaan masih kurang banyak membahas tentang budaya daerah yang ada di lingkungan siswa. Saat ini, siswa kelas V sedang dibiasakan oleh guru untuk membuat cerita guna mendukung gerakan literasi. Oleh karena itu, guru akan sangat terbantu jika ada media pembelajaran yang mengenalkan kearifan lokal, menggabungkannya dengan materi pembelajaran, serta mendukung literasi.

Hasil wawancara bersama guru kelas tersebut memperoleh kesimpulan bahwa guru memerlukan media yang mendukung proses pembelajaran yang sedang berlangsung, terlebih dalam bentuk

buku untuk mendukung literasi. Sepadan dengan karakteristik peserta didik kelas V yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret dalam teori kognitif Jean Piaget menurut (Marinda, 2020) bahwa pada tahap ini peserta didik dapat berpikir dengan masuk akal mengenai kejadian konkret dan memahami hubungannya, maka penggunaan buku yang berisi runtutan peristiwa dapat menjadi solusi sebab dengan menggunakan buku yang didukung latar gambar, proses belajar mengajar lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangannya dimana peserta didik sudah dapat memahami hubungan dengan logis untuk mengambil kesimpulan. Sebagai bentuk komunikasi secara verbal yang disampaikan melalui penggabungan gambar dan teks, cergam harus selaras dengan sudut pandang anak, agar dapat menumbuhkan minat baca anak (Krissadi, 2017:21). Dalam fungsinya, cergam membantu siswa agar dapat mengaitkan antara gambar ilustrasi dengan alur cerita, Mitchel (dalam Hanisha, F 2018).

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti

terinspirasi untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan berupa cergam sebagai sarana literasi kebudayaan. Adapun penelitian terdahulu yang mengangkat cergam sebagai bahan literasi telah diteliti oleh Bakti (2018) dengan judul penelitian "Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Kelom Geulis Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar" Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang payung geulis meningkat setelah membaca buku cerita anak yang berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya. Oleh karena itu, buku cerita anak ini layak digunakan di Sekolah Dasar. Kemudian penelitian oleh Putri (2021) dengan judul "Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" Hasil validasi menunjukkan bahwa buku cerita anak yang dikembangkan berdasarkan nilai kearifan lokal memenuhi kriteria valid, sehingga buku tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran teks fiksi.

Dari penelitian terdahulu tentang cergam berbasis kearifan lokal maka peneliti tertarik untuk mengangkat cergam yang berkaitan dengan salah

satu tradisi dari suku Dayak Kalimantan barat, tradisi ini disebut dengan Balala' atau tolak bala. Dalam bahasa Indonesia balala' berarti Berpantang. Tradisi Adat Balala' berarti "membuang sial, badi, dan segala macam penyakit dari tahun sebelumnya yang telah terjadi sehingga tidak terulang lagi" (Virminus), tradisi ini sama halnya seperti melakukan karantina satu desa, namun tradisi ini sudah ditentukan waktunya dan tidak bisa diganggu gugat. Masyarakat harus tetap berada dirumah dan tidak boleh melakukan aktivitas diluar rumah dalam kurun waktu yang ditentukan. Peneliti tertarik untuk mengemas tradisi balala' dalam bentuk buku cerita anak dengan harapan, buku cerita ini dapat membantu pemahaman siswa tentang sebuah tradisi yang telah turun temurun dilakukan sehingga eksistensi tradisi ini bisa dipahami oleh kalangan yang luas.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan atau yang disebut pula dengan istilah Research & Development (R&D), Jenis penelitian dan pengembangan

ini erat kaitannya dengan prosedur ADDIE, Adapun tahap pengembangan dari prosedur ADDIE menurut (Tung, 2017:58) yaitu 1) analisis 2) desain 3) pengembangan 4) implementasi 5) evaluasi. Penelitian ini dilakukan bersama siswa kelas V SD Muhammadiyah Tamantirto

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut penjabaran hasil penelitian berdasarkan mode ADDIE untuk menjawab langkah-langkah pengembangan cergam:

a. Tahap analisis kebutuhan

Penelitian pengembangan cerita bergambar berbasis kearifan lokal tradisi tolak bala ala suku Dayak dimulai dengan tahap analisis kebutuhan. Tahap ini dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas V SD Mendung Terusan. Dari wawancara tersebut, peneliti menemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran terlebih dalam penggunaan media pembelajaran.

b. Tahap perancangan

Pada tahap ini, secara garis besar proses yang dilakukan peneliti adalah merancang strategi berupa produk yang digunakan untuk mendukung sarana literasi sesuai

yang didapatkan pada analisis kebutuhan. Tahap perancangan ini cerita bergambar mulai dibuat meliputi kisi-kisi alur cerita, jurna atau buku yang mendukung informasi yang terdapat dalam cerita bergambar, kemudian cover, pengenalan tokoh, alur cerita, dan pertanyaan evaluasi.

c. Tahap pengembangan

Pada tahap pengembangan ini yang peneliti lakukan, yaitu: membuat cerita bergambar berdasarkan kisi-kisi, memvalidasi cergam kepada validator, serta merevisi cerita bergambar. Berikut penjelasan dari kegiatan tersebut

a) membuat cergam

tahap pembuatan cergam ini dilakukan menggunakan *canva premium pro* dimulai dengan mencari template ukuran buku, mencari karakter/animasi tokoh dan elemen yang mendukung, kemudian pengenalan tokoh yang terdapat dalam cerita.

b) membuat cerita

tahap membuat cerita dengan mencari informasi yang mendukung tentang tradisi/kebudayaan yang diangkat, kemudian peneliti juga menyelipkan beberapa dialog

antar tokoh salam menceritakan tradisi balala'.

c) Uji validasi

Uji validasi sangat penting digunakan pada tahap ini sebab berguna unjuk menguji kelayakan produk yang dikembangkan. Adapun hasil validasi yang diberikan oleh ahli materi pada produk yang dikembangkan memperoleh kategori "baik" dengan syarat revisi pada beberapa bagian cerita bergambar.

d. Tahap implementasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan ujicoba kepada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Tamantirto pada tanggal 29 Mei 2024. Proses uji coba produk yang dilakukan, meliputi tahap perizinan dan pelaksanaan. Pada tahap perizinan peneliti mengirimkan surat izin melakukan penelitian. selanjutnya tahap pelaksanaan: 1) peneliti memperkenalkan diri kepada siswa; 2) peneliti melakukan pemberian materi

secara singkat mengenai materi tentang kebudayaan 3) peneliti

meminta siswa untuk menyiapkan alat tulis; 4) peneliti menyebarkan cerita bergambar kepadasiswa; 5) peneliti memberi arahan kepada siswa untuk membaca dan memperhatikan cerita bergambar, peneliti memastikan tiap siswa membaca cergam hingga selesai. 6) setelah membaca cergam, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan pertanyaan evaluasi; 7) peneliti memastikan siswa mengisi soal dengan benar; 8) setelah mengisi soal evaluasi, peneliti bertanya mengenai perasaan siswa setelah membaca dan mengisi soal evaluasi cergam; 8) kemudian peneliti memberikan kesimpulan dan penguatan materi. Pada tahap implementasi ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap cerita bergambar, hal ini ditemukan dari hasil evaluasi yang diberikan oleh peserta didik.

e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi berguna untuk memastikan sejauhmana produk yang dikembangkan berhasil sesuai dengan tujuan dikembangkannya produk. Pada tahap ini peneliti merekap nilai yang telah diberikan oleh validator. Melalui uji kelayakan tersebut media cerita bergambar yang

dikembangkan mendapat kriteria baik, dengan syarat revisi. Kemudian evaluasi dari peserta didik dilihat dari refleksi yang diberikan diakhir cerita bergambar. Dimana sebagian besar siswa dapat menjawab soal cerita yang dikembangkan, hal ini cerita bergambar yang dikembangkan dapat membantu dan menambah minat baca siswa.

D. Kesimpulan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan(R&D) model ADDIE sebagai prosedur pengembangan menurut Tung (2017) yaitu: (1) analisis, dilakukan peneliti dengan kegiatan wawancara tidak terstruktur, (2) perancangan, dilakukan peneliti dengan mempelajari teori-teori yang mendukung dan membuat kisi-kisi cergam, (3) pengembangan, dilakukan peneliti dengan membuat cergam, (4) implementasi, dilakukan setelah perbaikan produk dari saran validator dan melaksanakan ujicoba cergam kepada peserta didik kelas V, (5) evaluasi, yaitu menganalisis respon peserta didik terhadap cerita bergambar yang dikembangkan. Pengembangan ini menghasilkan bahwa sebagian besar peserta didik

memberikan respon yang baik terhadap cerita bergambar dan menambah pengetahuan mereka tentang salah satu tradisi tolak bala ala suku Dayak. Melalui uji kelayakan media cerita bergambar yang dikembangkan mendapat kriteria baik, dengan syarat revisi. Kemudian evaluasi dari peserta didik dilihat dari refleksi yang diberikan diakhir cerita bergambar. Dimana sebagian besar siswa dapat menjawab soal cerita yang dikembangkan, hal ini cerita bergambar yang dikembangkan dapat membantu dan menambah minat baca siswa. Kemudian dari cerita ini peserta didik mendapatkan pengetahuan baru mengenai adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang terdapat dalam kebudayaan suku lain. saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah membuat cerita bergambar yang beragam artinya dapat dipadukan dengan kebudayaan lain sehingga bacaan untuk siswa tidak hanya terbatas dalam 1 suku saja

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung: Alfabeta.

- Krissadi, A. D. (2017). *Merancang Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Membaca Anak yang Berkarakter*. Yogyakarta: Univeristas Sanata Dharma
- Tung, K. Y. (2017). *Desain Instruksional Perbandingan Model dan Implementasinya*. Yogyakarta: Andi.
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2)
- Bakti, T. R. S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2018). Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Kelom Geulis Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 232-241.
- Putri, Q., Mudopar, M., & Rahayu, I. (2021). Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 20-33.
- Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & TA, I. Y. (2021). SEJARAH DAN PROSESI TRADISI ADAT BALALA'SUKU DAYAK KANAYATN. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(3), 386-399.
- Hanisha, F., & Djalari, Y. A. (2018). Bahasa Visual, Gambar Anak, dan Ilustrasi Pada Buku Cergam Anak. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1), 63-82.
- Ratnasari, A., Suryana, Y., & Apriliya, S. (2018). Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Payung Geulis Tasikmalaya untuk Siswa SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 274-285.
- Shufa, N. K. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah kependidikan*, 1(1)
- Nadlir, N. (2016). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299- 330